

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Effendi (1995:15) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995:78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama,

jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Jeans Aitchison (2008 : 21) “*Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission*”, bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

B. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanan ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2002: 167). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu *proses kompetensi* dan *proses performensi*. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Teori atau hipotesis yang berkaitan dengan masalah pemerolehan bahasa yaitu.

1. Hipotesis Nurani

Menurut Lenneberg (dalam Chaer, 2002: 168) hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang di lakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak. Diantara hasil pengamatan itu adalah berikut ini.

- a. Semua kanak-kanak akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, dia tidak diasangkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).
- b. Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak. Artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
- c. Kalimat-kalimat yang didengar kanak-kanak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit.
- d. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain; hanya manusia yang dapat berbahasa.
- e. Proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa kanak-kanak.
- f. Struktur bahasa sangat rumuit, kompleks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai kanak-kanak dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam waktu antara tiga atau empat tahun saja.

2. Hipotesis Tabularasi

Hipotesis tabularasi menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu.

3. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif. Struktur-struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Urutan pemerolehan ini secara garis besar adalah sebagai berikut.

- a. Antara usia 0 sampai 1,5 tahun kanak-kanak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya, pola akal (mental). Kanak-kanak mulai membangun satu dunia benda-benda yang kekal yang lazim disebut kekekalan benda. Maksudnya, kanak-kanak sadar benda-benda yang diamatainya atau disentuhnya hilang dari pandangannya namun tidak berarti benda-benda itu tidak ada lagi dan dapat ditemukan di tempat lain.

- b. Setelah struktur aksi dinuranikan, maka kanak-kanak memasuki tahap *representasi kecerdasan*, yang terjadi antara usia 2 tahun sampai 7 tahun. Pada tahap ini kanak-kanak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, dan gambar-gambar.
- c. Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan representasi simboliknya, maka bahasa kanak-kanak semakin berkembang, dan dengan mendapat nilai-nilai sosialnya. Struktur-struktur linguistik mulai dibentuk berdasarkan bentuk-bentuk kognitif umum yang telah dibentuk ketika berusia kurang lebih 2 tahun.

C. Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (Nababan, 1984 : 2). Menurut Chaer (1994 : 16) sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Menurut Adisumarto (1984: 20) sosiolinguistik adalah suatu telaah interdisipliner yang bertujuan meneliti hubungan bahasa dengan masyarakat

dengan mengikuti pandangan modern dalam ilmu bahasa yang mempertimbangkan bahwa bahasa masyarakat itu sebagai struktur atau suatu sistem tersendiri. Antara bahasa dengan masyarakat dalam mempelajari sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan karena masyarakat dapat berinteraksi hanya dengan menggunakan bahasa.

Objek kajian sosiolinguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa dan variasi bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat (Kartomihardjo, 1988: 4). Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa.

Hornby (2006) mengemukaan “*sociolinguistics is the study of the way language is effected by differences in social class, region*”, sosiolinguistik adalah ilmu tentang bagaimana bahasa dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dalam kelas sosial, dan wilayah. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa bahasa dapat dipengaruhi dengan adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat, dalam masyarakat kelas sosial dapat dibedakan karena tingkat pendidikan atau ekonominya.

Elaine Chaika (1982: 2) mengemukakan “*sociolinguistics is the study of the ways people use language in social interaction*”, sosiolinguistik adalah ilmu

tentang bahasa dimana cara manusia berbahasa dalam interaksi sosial. Pernyataan dari ahli tersebut menerangkan bahwa cara berinteraksi sosial dengan orang, teman, keluarga, guru, orang asing yang mungkin anda temui dalam kehidupan anda. Sosiolinguistik berperan dalam hal-hal yang mengandung percakapan sehari-hari, hal yang dilakukan seseorang saat mereka ingin berbicara dan cara mereka menunjukkan bahwa mereka mendengarkan.

D. Variasi bahasa

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk yang meliputi bunyi, tulisan, struktur serta makna, baik leksikal maupun fungsional dan struktural (Nababan, 1984: 13). Jikalau kita memperhatikan bahasa dengan terperinci dan teliti, kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil atau besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain.

Pemakaian bahasa dalam masyarakat baik dalam bentuk dan makna menunjukkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut tergantung kemampuan seseorang atau kelompok orang dalam pengungkapan. Menurut Kartomihardjo (1988: 32) perbedaan-perbedaan itu terdapat pada pilihan kata-kata atau bahkan pada struktur kalimat. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa itulah yang disebut dengan variasi bahasa.

Menurut Suwito (1982: 20-21) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah faktor kebahasaan (*lingustik*) dan faktor di luar kebahasaan (*nonlingustik*). Faktor nonlinguistik dapat berupa faktor sosial dan faktor

situasional. Faktor sosial berupa status sosial, umur, jenis kelamin, kemampuan ekonomi, dan sebagainya. Faktor sosional meliputi siapa yang berbicara, dimana, kapan, mengenai apa, dan menggunakan bahasa apa.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Kridalaksana (1980: 12-13) variasi bahasa juga ditentuan oleh faktor waktu, tempat, faktor sosioliguistik, faktor situasi dan faktor medium pengungkapannya. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan yang ada di tempat lain. Variasi sosio kultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial yang lain atau membedakan atau membedakan suatu stratum sosial dari sosial yang lain. Variasi situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan.

1. Idiolek

Pengertian idiolek menurut Kridalaksana (1980: 13) adalah keseluruhan ujaran seorang pembicara pada suatu saat yang dipergunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan menurut Chaer (1994: 55) idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasanya masing-masing yaitu berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat yang paling dominan adalah warna suara, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang hanya dengan

mendengar suaranya bicara tanpa melihat orangnya kita dapat mengenali orangnya.

Suwito (1982: 21) setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh penutur yang lain. Sifat ini disebabkan oleh faktor fisik dan faktor psikhis. Sifat khas yang disebabkan oleh faktor fisik misalnya perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat penuturnya, seperti mulut, bibir, gigi, lidah, dan sebagainya. Sedangkan sifat khas yang disebabkan oleh faktor psikhis biasanya disebabkan oleh perbedaan watak, intelektual dan sikap mental lainnya.

2. Dialek

Menurut Poedjosoedarmo (1978: 7) dialek adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh sebuah latar belakang asal si penutur. Nababan (1886: 4) menjelaskan bahwa idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek yang lain dapat digolongkan dengan satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Besarnya persamaan ini disebabkan oleh letak geografis yang berdekatan dan memungkinkan komunikasi antara penutur-penutur idiolek itu.

Menurut Poedjosoedarmo (1979: 23) Jenis dialek dibedakan menjadi tiga macam yaitu dialek geografis, dialek sosial, dan dialek usia.

a. Dialek geografis

Dialek geografis yaitu tempat asal daerah si penutur seperti dalam bahasa Jawa misalnya terdapat dialek Jogja, Solo, Bagelen, dan Banyumasan.

Contohnya:

Pada daerah Banyumas menggunakan dialek bahasa ngapak.

X: *"rika arep maring ngendi mbok?*

(“kamu mau kemana ?”)

Y: *"inyong arep maring kampus".*

(“aku mau ke kampus”.)

Pada contoh bahasa ngapak diatas *rika* yaitu kamu, *mbok* penegasan pertanyaan, *inyong* yaitu aku, *maring* yaitu mau ke-. Dialek-dialek itu merupakan bahasa khas daerah Banyumasan.

Sedangkan, pada daerah Jogjakarta menggunakan dialek bandek

X: *"kowe arep nandi cah?"*

(“kamu mau kemana ?”)

Y: *"aku arep nang kampus"*

(“aku mau ke kampus”)

Jadi bahasa ngapak dan bandek berbeda, namun tidak semua bahasanya berbeda hanya pada bahasa tertentu saja seperti contoh diatas.

b. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah latar belakang tingkat sosial dari mana seseorang penutur berasal. Dialek ini dibedakan menjadi dialek sosial tingkat tinggi, menengah, dan merendah. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada masing-masing tingkatan berbeda, bahasa yang digunakan tingkat sosial tinggi biasanya menggunakan bahasa yang halus (krama alus), *“Panjenengan menika*

rawuh pukul pinten mbakyu? (kamu datang jam berapa mbak?). Tingkatan menengah menggunakan bahasa “krama”, “*sampeyan tindak mriki jam pinten mbakyu?*”(kamu datang kesini jam berapa mbak?). Tingkatan merendah mengunaan bahasa “ngoko”, “*kowe mrene iki jam pira mbakyu?*”(kamu kesini jam berapa mbak?). Bahasa yang digunakan pada masing-masing terlihat berbeda karena tingkatan sosialnya. Bahasa tingkatan atas berbeda dengan tingkatan menengah ataupun tingkatan merendah.

c. Dialek Usia

Dialek usia adalah varian bahasa yang ditandai oleh latar belakang umur penuturnya. Dengan demikian dapat dibedakan menjadi tiga macam dialek usia, yaitu dialek anak, dialek (kaum) muda, dialek (kaum) tua. Sebagai ciri penanda dialek usia yang paling menonjol adalah pemilihan kata-kata atau kosakata.

Contohnya:

Anak: “*Bu, adek pengen pipis*”
(Bu, adek mau pipis)

Kata “*pipis*” sering digunakan oleh anak-anak jika akan kencing, sedangkan ketika sudah dewasa dia tidak akan menggunakan kata “*pipis*” tetapi menggantinya dengan kata “mau ke belakang” atau “mau ke WC”. Begitu juga dengan (kaum) tua tidak akan menggunakan kata “*pipis*” apabila akan kencing .

Kata *pipis* sudah menjadi kata yang khas digunakan oleh anak-anak.

3. Sosiolek

Sosiolek adalah idiolek-idiolek yang menunjukkan persamaan dengan idiolek-idiolek lain yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek tersebut termasuk dalam suatu golongan masyarakat yang sama (Nababan, 1984: 4). Di dalam masyarakat terdapat berbagai golongan yang dapat dilihat dari golongan sosialnya, maka idiolek-idiolek tersebut dapat terlihat.

Sosiolek juga disebut dengan dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer, 1995: 84). Variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya seperti usia, pendidikan, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini cenderung menyangkut masalah pribadi penuturnya seperti faktor usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan ekonomi. Melalui perbedaan-perbedaan golongan tersebut dapat terlihat variasi bahasa yang digunakan pada para penutur.

Berdasarkan usia kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia. Contohnya pada anak-anak sering menggunakan kata *pipis* apabila akan buang air kecil namun para remaja, orang dewasa, dan orang tergolong lansia tidak akan menggunakan kata *pipis* lagi untuk ijin buang air kecil, namun akan menggunakan kata “*ijin ke belakang*”. Orang yang sudah remaja sampai tergolong lansia cenderung lebih menggunakan kata yang lebih sopan untuk ijin buang air kecil.

Berdasarkan pendidikan kita juga bisa melihat adanya variasi sosial, para penutur yang memperoleh pendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini yang paling jelas adalah dalam bidang penggunaan kosakata. Di Jakarta ada dua harian *Kompas* dan harian *Pos Kota*, dua harian yang populer di Jakarta. Namun, harian *Kompas* lebih banyak dibaca oleh para golongan pelajar, sedangkan harian *Pos Kota* lebih banyak dibaca oleh golongan buruh dan golongan kurang terpelajar. Disini terlihat bahwa minat kualitas media yang dibaca orang berpendidikan tinggi dan orang yang berpendidikan rendah terlihat berbeda. Maka kualitas pembicarannya juga akan berbeda, sehingga variasi bahasa yang digunakan juga akan berbeda.

Berdasarkan jenis kelamin variasi bahasa juga akan terlihat. Terlihat pada percakapan oleh sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu yang lebih senang membicarakan orang lain. Dibandingkan dengan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa atau bapak-bapak yang lebih sering membicarakan hal yang digemarinya seperti membicarakan mesin, onderdil motor atau mobil, dan membicarakan pekerjaannya. Perbedaan tersebut tampak bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh kaum wanita berbeda dengan kaum pria.

Berdasarkan pekerjaan juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa yang digunakan. Pembicaraan yang dibincangkan oleh pekerja yang bekerja di suatu perusahaan, guru, dokter atau bekerja yang lebih bergengsi akan berbeda dengan orang yang bekerja hanya sebagai buruh, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum. Perbedaan bahasa mereka terutama karena lingkungan tugas

meraka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan. Orang yang bekerja sebagai buruh, pengemudi kendaraan umum, pedagang kecil bahasa yang digunakan dalam percakapannya akan cenderung lebih kasar dan kurang sopan karena faktor lingkungan mereka yang sehari-harinya berada dilingkungan umum yang bergaul dengan orang disekelilingnya yang cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan atau kasar. Berbeda dengan para pekerja pengusaha, guru, dokter penggunaan bahasa dalam percakapannya akan lebih hati-hati dalam berbicara dengan lawan bicaranya. Bahasa yang digunakan juga akan lebih sopan dan berpendidikan karena lingkungan sekitarnya adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Didalam masyarakat yang masih mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat dilihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sunda mengenal variasi kebangsawanan. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *undha usuk*, yaitu untuk berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa *krama inggil* atau *krama alus*, dengan orang yang sebaya atau lebih muda menggunakan *bahasa ngoko*. Seperti kata *sampeyan* (ngoko) dalam bahasa *krama alus* atau *krama inggil panjenengan* atau *jenengan* dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti kamu.

Masyarakat Jawa mengenal adanya klas-klas sosial yang dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Menurut Clifford Greetz (dalam Suwito, 1982: 22) ada tiga kelompok sosial yaitu (1) priyayi, (2) bukan priyayi tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) petani dan orang kota yang

tidak berpendidikan. Variasi bahasa yang digunakan oleh golongan priyayi tentu berbeda dengan golongan yang bukan priyayi dan petani. Pada golongan priyayi variasi bahasa yang digunakan biasanya menggunakan bahasa *krama inggil* atau *krama alus*, seperti menggunakan kata *panjenengan*'kamu'. Bukan priyayi tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota juga dapat menyebabkan variasi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh orang yang berpendidikan akan berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan dan orang yang tinggal di kota akan berbeda juga dengan orang yang tinggal di desa. Karena faktor lingkungan sekitar juga akan berpengaruh dengan bahasa yang sering digunakan. Petani dan orang kota yang tidak berpendidikan juga dapat menyebabkan variasi bahasa, orang kota yang tidak berpendidikan bahasanya akan tidak jauh dengan petani karena faktor lingkungan sekitar dapat mempengaruhi bahasanya.

Perbedaan variasi juga disebabkan oleh perbedaan status sosial dalam masyarakat. Masyarakat Jawa masih menggunakan status sosial sebagai ukuran dalam berkomunikasi dengan orang lain yang dikenal dengan *undha-usuk*. Menurut Suwito (1982: 22) *undha-usuk* adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berdasarkan tingkat-tingkat klas atau status sosial. Sebagai wujud konkritnya pihak yang berstatus sosial lebih rendah akan menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi (*krama*) kepada orang yang berstatus sosial yang lebih tinggi, seperti menggunakan kata *panjenengen* untuk menyebutkan kamu. Sedangkan sebaliknya orang yang berstatus sosial lebih tinggi akan menggunakan tingkat bahasa yang rendah (*ngoko*) bila berbicara dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, seperti menggunakan kata *kowe* untuk menyebutkan kamu. Orang yang

mempunyai status sosial rendah lebih menghormati dengan orang yang mempunyai status sosial yang tinggi.

Adanya *undha-usuk* dalam masyarakat Jawa tersebut menyebabkan orang akan berfikir dahulu ketika ia akan berbicara. Ia harus menyadari dahulu posisi status sosialnya terhadap lawan bicaranya, mungkin lebih tinggi status sosialnya tetapi lebih muda umurnya, atau mungkin lebih tua umurnya, atau mungkin lebih muda hierarki pekerabatanya (*kapernahan*) (Suwito, 1982: 22-23). Dengan demikian masalah ketepatan pemilihan variasi yang digunakan disesuaikan dengan status klas sosialnya. Orang Jawa akan bebicara menggunakan bahasa “*Krama*” dengan orang yang lebih tua umurnya, karena lebih menghormati. Orang Jawa akan berbicara menggunakan bahasa “*ngoko*” dengan orang yang lebih muda.

4. Fungsiolek

Fungsiolek yaitu ragam bahasa yang sistemnya tergantung situasi dan keadaan berbicara yaitu peristiwa berbicara, penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa (tulisan atau lisan), dan sebagainya (Nababan, 1984: 4-5). Variasi bahasa bidang ini ciri yang paling tampak yaitu dalam penggunaan kosakatanya. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

Martin Joos (dalam Chaer, 1995: 92-94) membagi fungsiolek dalam bahasa Inggris berdasarkan tingkat formal atas lima tingkat. Tingkatan ini sering disebut

style atau gaya bahasa. Kelima tingkatan itu yaitu *frozen*, *formal*, *consultative*, *casual*, dan *intimate*. Dalam bahasa Indonesia berturut-turut berarti ragam beku, resmi, usaha, santai, dan akrab.

1. Ragam Beku

Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam beku ini juga terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dan dokumen lainnya. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak dapat diubah. Berikut ini ciri-ciri ragam beku.

- a. Struktur gramatikalnya tidak dapat diubah
- b. Susunan kalimatnya biasanya panjang-panjang, bersifat kaku, dan kata-katanya lengkap
- c. kosa kata yang biasa digunakan : bahwa, maka, dan sesungguhnya

Sebagai contoh ragam beku dapat kita lihat dalam alenia 1 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945:

“Bawa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak setiap bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kamanusiaan dan peri keadilan”.

Ragam beku juga dapat ditemukan dalam ungkapan tradisional berbahasa Jawa seperti *paribasa*, *bebasan* dan *saloka*. Ketiganya memiliki bentuk dan

makna yang tetap dan tidak dapat diubah-ubah. Salah satu contoh dalam *paribasan :emban cindhe emban siladan* yang maknanya *pilih sih* atau pilih kasih.

2. Ragam Resmi

Ragam resmi adalah ragam baasa yang digunakan dalam pidato-pidato resmi seperti pidato kenegaraan, rapat dinas atau rapat resmi pimpinan suatu badan. Bentuk tertulis, ragam ini dapat ditemukan dalam surat menyurat dinas, khotbah, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditentukan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar yang digunakan dalam situasi resmi. Contoh pada pembukaan pidato.

“Assalamualaikum, bapak/ibu staf Dinas Pendidikan ingkang kinurmatan. Sumangga kita sedaya kunjukaken puja lan puji syukur dhumateng Allah SWT ingkang maringi rahmat saha hidayahipun saengga kita sedaya saget kempal wonten acara rapat siang menika tanpa alangan menapa kemawon.”

3. Ragam usaha

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi, dengan kata lain ragam bahasa ini berada pada tingkat yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berbeda di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam resmi. Contoh ragam usaha pada sekolah yang sedang memperkenalkan resep makanan yang baru:

“Wonten pepanggihan siang menika kita kelompok ekstrakurikuler saking boga badhe ngaturi pirsa menawi kelompok kita menika gadhah resep enggal

inggih menika *cake pohong*. Supados para kanca sami mangertos raosipun sumangga dipun aturi dhahar *cake pohong* ingkang sampun cumawis menika”.

4. Ragam Santai

Ragam santai adalah ragam bahasa yang santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Berikut ini adalah ciri-ciri ragam santai.

- 1) Kosa kata banyak memakai unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.
- 2) Banyak memakai bentuk alegro.
- 3) Memakai kata ganti tidak resmi.
- 4) Sering kali tidak memakai struktur morfologi dan sintaksis yang normatif.

Menurut Poedjosoedarmo (1978: 12) dalam ragam santai mempunyai kelainan-kelainan tertentu bila dibandingkan dengan bahasa yang dipakai dalam suasana resmi atau formal. Kelainan itu seperti pemakaian kalimat yang tidak lengkap atau berbenuk kalimat inversi. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan lawan bicaranya juga sangat santai karena keakraban antara penutur dan lawan bicaranya. Contohnya :

X: “*Din kowe rep nandi ya?*”
 (Din kamu mau kemana ya?)

Y: “*aku arep nang pasar, arep tuku sandal. Njo tak jak nek gelem*”
 (aku mau ke pasar, mau beli sandal. Ayo tak ajak kalau mau)

Dalam percakapan diatas terlihat bahwa bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut menggunakan ragam santai, terlihat pada pemakaian kata *tak jak*’aku ajak’ kosakata yang digunakan tidak lengkap seharusnya *tak ajak*’aku

ajak'. Ragam bahasa yang digunakan di atas menggunakan ragam bahasa santai atau *casual*.

5. Ragam Akrab

Ragam akrab adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi keluarga atau sekelompok teman akrab. Contohnya percakapan antar anak dengan ibu yang meminta ibunya untuk mengambilkan makanan hanya dengan ucapan "*Bu maem*", dengan kalimat pendek tersebut ibu sudah memahami maksud dari anaknya yaitu meminta untuk mengambilkan makanan.

E. Fungsi Bahasa

Dalam arti yang paling sederhana "fungsi" dapat dipandang sebagai padanan kata "penggunaan". Dengan demikian, bila berbicara tentang fungsi bahasa dapat diartikan cara orang menggunakan bahasa mereka atau bahasa-bahasa mereka bila mereka berbahasa lebih dari satu bahasa Halliday (dalam Chaer, 2004: 20). Fungsi bahasa akan terlihat apabila orang menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa merupakan fungsi bahasa, apabila bahasa itu digunakan maka akan mempunyai fungsi bahasa.

Nababan (1984 : 38-45) juga merumuskan fungsi bahasa menjadi empat, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perseorangan, dan fungsi

pendidikan. Dari empat fungsi diatas Nababan dapat menjelaskan dan memberikan contohnya sebagai berikut.

1. Fungsi Kebudayaan

Bahasa berfungsi sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Seseorang belajar dan mengetahui kebudayaan kebanyakan melalui bahasa. Artinya, kita belajar hidup dalam masyarakat melalui dan dengan bantuan bahasa. Dengan kata lain, suatu kebudayaan dilahirkan dalam perorangan kebanyakan dengan bantuan bahasa. Contohnya, seorang anak yang memberikan sesuatu dengan tangan kiri kepada ibunya mungkin dipukul tangannya untuk menunjukan bahwa itu tidak baik, tetapi lazim juga kalau pukulan tangan itu disertai peringatan bahwa “*tidak baik memberikan dengan tangan kiri*”. Dan lebih lazim lagi apabila ajaran itu diberikan hanya lisan saja tidak dengan pukulan.

2. Fungsi Kemasyarakatan

Bahasa menunjukan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Terbagi dua, yaitu berdasarkan ruang lingkup dan berdasarkan fungsi pemakaian. Berdasarkan ruang lingkup, mengandung bahasa nasional dan bahasa kelompok. Bahasa nasional dirumuskan oleh Halim (1976) berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas bangsa, dan bagi negara-negara yang beraneka suku, bahasa, dan kebudayaan sebagai alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa,

sebagai alat penghubung antardaerah dan antarbudaya. Seperti pada bahasa nasional Indonesia sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda.

3. Fungsi Perorangan

Halliday (dalam Nababan 1984: 42), dia membuat klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi anaknya sendiri. Klasifikasi itu untuk bahasa anak-anak kecil terdiri dari enam fungsi; instrumental, menyuruh, interaksi, kepribadian, pemecahan masalah, dan khayal.

Fungsi instrumental terdapat dalam ungkapan bahasa, bahasa bayi untuk meminta sesuatu (makan, barang, dan sebagainya) fungsi menyuruh ialah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu "*letakkan itu diatas meja*" , fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu iklim untuk hubungan antar pribadi; "*apa kabar?, terimakasih*", fungsi kepribadian ialah ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi; "*saya senang dengan permainan ini*", fungsi pemecahan masalah ialah terdapat pada ungkapan yang meminta atau menyatakan jawab kepada suatu masalah atau persoalan; "*coba terangkan bagaimana cara kerjanya!*", fungsi khayalan ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura seperti pada anak-anak kalau bermain rumah-rumahan atau sekolah-sekolahan banyak bentuk kesusastraan yang mempunyai fungsi kebahasaan ini.

4. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan itu ada empat, yaitu fungsi integratif, fungsi instrumental, fungsi kultural, dan fungsi penalaran. Fungsi integratif memberikan

penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, dan meraih ilmu. Fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan sesuatu masyarakat. Fungsi penalaran ialah lebih menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep.

F. Kedwibahasaan

Menurut Mackey (dalam Chaer 1995: 112) secara sosiolinguistik, kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya dan yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Pengertian lain kedwibahasaan menurut Nababan (1984: 27) adalah kebiasaan memakai dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Istilah bilingualitas digunakan untuk kesanggupan dan kemampuan seseorang berdwibahasa. Jadi orang yang “berdwibahasa” mencakup pengertian kebahasaan memakai dua bahasa (kedwibahasaan) atau kemampuan memakai dua bahasa (kedwibahasaan).

Kedwibahasaan yang majemuk terdapat di Indonesia (Pateda, 1990: 102). Hal ini terlihat dalam pemakaian dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Sejak kecil kita telah mengusai bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah sekolah kita biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan lain-lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya, sehingga nampaklah jelas bilingual kemajemukan yang ada di negara kita. Mempelajari bahasa asing juga bermanfaat bagi kita karena dengan menguasai bahasa negara lain kita dapat mempunyai kemampuan lebih dalam berbahasa.

Pengertian kedwibahasaan berlaku pula bagi praktik penggunaan tiga bahasa atau lebih yang sering disebut dengan multilingualisme. Bahkan pengertian ini diperluaskan pula hanya mencakup penggunaan dua bahasa yang berbeda melainkan juga penguasaan dialek-dialek dari bahasa yang sama atau ragam dari dialek yang sama (Rusyana, 1988: 2). Penggunaan dua bahasa yang berbeda itu seperti pada penguasaan bahasa Indonesia dengan penguasaan bahasa Jawa bagi orang Jawa maka dapat dikatakan dwibahasawan. Dikatakan multilingualisme apabila orang menguasai lebih dari dua bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris maka dikatakan multilingualisme.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan di Indonesia, sebagian besar setiap orang bisa berbahasa Indonesia. Seperti pada kehidupan sehari-hari yang sering kita jumpai banyak orang-orang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia ini digunakan sebagai bahasa pengantar di

Negara ini. Bahasa Indonesia biasanya sudah dikenalkan pada anak sejak usia dini, karena dalam pendidikan bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam menyampaikan pelajaran. Meskipun bahasa Indonesia sangatlah mutlak kedudukannya, bahasa Jawa juga harus diperhatikan dan tidak boleh ditinggalkan. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang sudah ada sejak jaman dahulu, sebagai generasi penerus harus tetap menggunakan bahasa Jawa. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sering menggunakan dua bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Kebiasaan dalam penggunaan dua bahasa tersebut dapat disebut dwibahasa.

G. Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Menurut Chaer dan Agustin (1995: 151) campur kode adalah pemakaian unsur bahasa lain, ragam lain atau gaya lain dalam suatu pembicaraan yang tanpa memiliki fungsi keotomiannya. Sebuah kode atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomian sedangkan kode lainnya sebagai unsur campuran hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotomian sebagai bentuk sebuah kode.

Subyakto (1988: 94-95) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa atau raga bahasa antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini kita dapat bebas mencampur kode satu bahasa atau ragam bahasa apaila ada istilah-istilah yang tidak dapat kita ungkapkan dalam bahasa lain. Campur kode dapat terjadi apabila

ada istilah-istilah yang tidak dapat dikatakan dalam bahasa yang sedang digunakan dalam percakapan, maka akan terjadi campur kode.

Menurut Kridalaksana (1980: 35) campur kode atau *code mixing* adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalam pemakain kata dan sapaan. Di Indonesia, campur kode ini sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang yang dicampur adalah bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Pada saat berbincang-bincang pembicara sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya.

Menurut Thelander (dalam Suwito, 1982: 76) campur kode berbeda dengan alih kode. Campur kode adalah peralihan dari klausa satu ke klausa bahasa yang lain dan masing-masing klausa masih mendukung fungsi tersendiri, sedangkan pada campur kode klausa yang menyisipinya tidak mendukung fungsi itu sendiri atau dengan kata lain klausa tersebut tidak memiliki fungsi keotomian.

Dari berbagai pendapat di atas, maka campur kode dapat didefinisikan sebagai peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada fungsi keotomian.

2. Ciri-ciri Campur Kode

Suwito (1982: 75-76) mengemukakan dalam campur kode terdapat ciri-ciri khusus antara lain; (a) unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipkan ke dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi semula, (b) unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam campur kode terbatas pada tingkat frase saja, (c)

dalam kondisi yang maksimal, campur kode merupakan konvergensi bahasa (*linguistic convergence*) unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung bahasa yang disisipinya.

Berdasarkan sumber bahasa yang menyisipinya, maka menurut Suwito (1982: 75-76) membagi campur kode menjadi dua yaitu (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur golongan (a) disebut campur kode dalam atau *inner code mixing*, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan (b) disebut campur kode ke luar disebut *outer code mixing*.

3. Jenis Campur Kode

Suwito juga membagi campur kode menjadi dua yaitu yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasi dan bersumber dari bahasa asing. Campur kode terdiri dari dua golongan yaitu (a) campur kode ke dalam atau *inner code mixing*, yaitu campur kode dengan unsur-unsur golongan, (b) campur kode ke luar atau *outer code mixing* yaitu campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan.

Campur kode ke dalam terjadi dalam bahasa Jawa berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa itu sendiri, karena dalam bahasa Jawa mengenal tingkat tutur. Dapat dicontohkan jenis campur kode ke dalam yaitu *Mbak Vida pindah mrika dulu* ‘Mbak Vida pindah sana dulu’. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa terjadi campur kode jenis ke dalam. Penyisipan kata dulu dalam kutipan

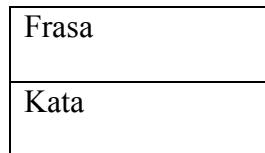
tersebut yang bersumber dari bahasa Jawa yang mengalami penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia, yaitu kata dulu. Campur kode ke luar terjadi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya. Campur kode ini terjadi pada contoh *nek mau nyebrang* harus *di zebra cross*'kalau mau menyebrang harus di zebra cross'. Pada kutipan tersebut terjadi campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Jawa yang mengalami penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa Inggris yaitu kata zebra cross.

4. Wujud Campur Kode

Menurut Ibrahim (1993: 64) campur kode dapat berwujud kata atau frase. Kata-kata yang digunakan dalam campur kode ini dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk. Sedangkan yang berwujud frase seperti frase nominal, verbal, dan adjektival. Pendapat Ibrahim tersebut hampir sama dengan pendapat Suwito (1982: 71-78), bahwa camur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlihat di dalamnya yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, peulangan kata, dan ungkapan atau idiom.

Chaer (2009: 37) menjelaskan secara hierarki dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis yaitu kata, frasa, kalusa, dan wacana

| |
|---------|
| Wacana |
| Kalimat |
| Kalausa |



Bagan I. Satuan Sintaksis

Kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa, lalu frasa membentuk klausa, klausa membentuk kalimat, dan kalimat membentuk wacana. Akan tetapi, campur kode terbatas hanya sampai dengan tingkat klausa saja, sedangkan kalimat dan wacana tidak termasuk dalam campur kode. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kata, frasa, klausa, idiom, dan baster.

a) Kata

Elizabeth Walter (2008) menyatakan bahwa “*word is a single unit of language which has meaning and can be spoken or written*”, kata adalah unit terkecil dari sebuah bahasa, dapat berupa lisan dan tertulis. Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar melalui proses morfologi, afiksasi, reduplikasi, atau komposisi, (Chaer, 2009: 37). Satuan sintaksis kata terdiri dari kata dasar, seperti dicontohkan dalam kutipan Bu Yun itu bu guru *sinten?*”Bu Yun itu bu guru siapa?”. Kata *sinten* merupakan kata dasar. Kata berimbahan (kata jadian hasil dari afiksasi), kata ulang atau reduplikasi. Kata jadian adalah kata terbentuk dari hasil memberikan imbuhan, baik berupa prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, maupun konfiks. Kridalaksana (2007: 28) memberikan uraian mengenai jenis-jenis afiks dalam bahasa Indonesia yang dikenal secara tradisional, yaitu ;

- 1) Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh : me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, se-. Contoh: menggambar, di pasar, berkorban, terpencil, pelaksana, dan seorang.
- 2) Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh : -el, -er, -em, dan -in,. Contoh: geletar, gerigi, gemetar, dan tinemu.
- 3) Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh : -an, -kan, -i,. Contoh: potongan, belikan, gulai.
- 4) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimannifestasikan dengan nasalisasi dan fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbakan nomina, adjektiva atau kelas kata lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia non-standar: kopi – ngopi, soto – nyoto, sate – nyate, kebut – ngebut.
- 5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai morfem terbagi. Contoh: seribu, sebesar, dan setiba.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata dapat disimpulkan bahwa kata jadian melalui proses morfologi afiksasi. Hal tersebut juga berlaku untuk proses morfologi reduplikasi atau perulangan kata. Kata jadian dari proses morfologi reduplikasi juga dapat digolongkan sebagai kata. Kridalaksana (2007: 88) menguraikan pendapatnya mengenai reduplikasi atau perulangan kata. Kridalaksana membagi bentuk reduplikasi menjadi tiga macam,

yaitu redupliasi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Selain pembagian tersebut, gejala yang dibagi atau gejala yang sama, yaitu dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin swara, dwiwasan, dan trilingga.

Reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangan hanya bersifat fonologis, contoh : pip, dada, kuku. Reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Reduplikasi sintaksis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, contoh : jauh-jauh, asam-asam. Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pengulangan vokal, contoh : tetangga, lelaki, tetamu, sesama. Dwilingga adalah pengulangan leksem, contoh : rumah-rumah, makan-makan. Dwilingga salin swara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem, adalah : mondar-mandir, pontang-panting. Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem, contoh : pertama-tama, perlahan-lahan. Tringulasi adalah pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem, contoh : ngak-ngek-ngok. (Kridalaksana, 2007:88-90)

b) Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Perulangan kata adalah kata yang dibentuk dengan cara pengulangan kata baik diulang sebagian atau seluruhnya, dengan variasi fonem atau tidak.

c) Akronim dan Singkatan

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (KBBI). Kridalaksana (2007: 169) juga mempunyai pendapat mengenai akronim yang disebutkan memiliki perbedaan tipis dengan kontraksi. Menurut Kridalaksana akronim adalah pemendekan yang dapat dilafalkan sebagai kata wajar.

Singkatan adalah hasil dari menyingkat atau memendekkan, berupa huruf atau gabungan dua huruf. Misalnya DPR, KKN, yth., dsb., dan hlm, (KBBI:2001:1071). Pengertian singkatan dalam KBBI tersebut sama dengan pendapat Kridalaksana (2007:222) yang menyebutkan bahwa singkatan adalah hasil dari proses penyingkatan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang tipis antara akronim, kontraksi dan singkatan.

d) Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif (KBBI). Pengertian frasa dalam KBBI tersebut hampir sama dengan pendapat berikut, frasa dibentuk dari dua kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009: 39).

Frasa diklasifikasikan berdasarkan keutuhannya, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang gabungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Contohnya frasa “di pasar”, “dari Medan”, atau “Sang Saka”. Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat ditinggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih dapat diterima. Misalnya frasa “mobil dinas”, “sate kambing”, dan “ayam jantan”.

e) Klaus

Klaus merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya

di dalam kontruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, (Chaer, 2007: 41).

David G Morley (2000) “*Clause in meaning term typically express a single proposition, it consist of one or more phrases*”, klausa adalah sebuah istilah yang mengungkapkan proporsi atau potongan tunggal, klausa terdiri dari satu atau lebih frasa. Kalausa dijelaskan dalam KBBI sebagai gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Contohnya:

Dia cantik (Subjek + Predikat)

Anak itu makan kue (Subjek + Predikat + Objek)

Mereka berbicara tentang politik (Subjek + Predikat + Pelengkap)

Ayah ada di rumah sakit (Subjek + Predikat + Keterangan)

f) Idiom atau Ungkapan

Ungkapan atau idiom adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan. Makna ungkapan dan idiom dijelaskan secara terpisah dalam KBBI. Makna ungkapan dalam KBBI dijelaskan bahwa ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur). Idiom adalah kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makan anggota-anggotanya, misalnya dalam bahasa Jawa yaitu **tumbak cucukan**

yang mempunyai makna dipercaya dengan orang tetapi membicarakan rahasianya dengan orang lain.

H. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

1. Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan bercampur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi non-formal yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan.

2. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat bercampur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Seorang bawahan yang berbicara dengan seorang atasan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya tinggi dengan maksud untuk menghormati. Sebaliknya, seorang atasan yang berbicara dengan bawahan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata

daerah (Jawa ngoko) yang memiliki tingkat tutur rendah dengan maksud untuk menjalin keakraban. Pertimbangan mitra bicara sebagai orang ketiga juga dapat menimbulkan campur kode jika orang ketiga ini diketahui tidak dapat menggunakan bahasa yang mula-mula digunakan kedua pembicara. Misalnya, pembicara dan mitra bicara menggunakan bahasa Jawa bercampur kode menggunakan bahasa Inggris karena hadirnya seorang penutur Inggris yang memasuki situasi pembicaraan.

3. Tempat Pembicaraan dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

Pembicaraan yang terjadi di sebuah terminal bus di Indonesia, misalnya, dilakukan oleh masyarakat dari berbagai etnis. Dalam masyarakat yang begitu kompleks semacam itu akan timbul banyak campur kode dan campur kode. Alih bahasa atau campur kode itu dapat terjadi dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dan dari tingkat tutur suatu bahasa ke tingkat tutur bahasa yang lain. Seorang penjual karcis bus di sebuah terminal yang multilingual pada jam-jam sibuk bercampur kode dengan cepat dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain dan juga melakukan campur kode atau bahasa.

4. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau melalui audio visual) lebih banyak menggunakan ragam non-formal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan

modus lisan lebih sering terjadi campur kode dan campur kode daripada dengan menggunakan modus tulis.

5. Topik Pembicaraan

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Campur kode dan campur kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan ragam formal. Topik non-ilmiah disampaikan dalam situasi “bebas”, “santai” dengan menggunakan ragam non-formal. Dalam ragam non-formal kadang kadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan non-ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan campur kode.

6. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau tidak relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

7. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu.

f. Tujuan Campur Kode

Bahasa yang digunakan penutur mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan tujuannya. Adanya perbedaan tujuan penutur ini menyebabkan perbedaan fungsi bahasa. Begitu juga dengan adanya peristiwa campur kode baik yang berupa tulisan atau lisan. Fungsi campur kode ini berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya campur kode.

Tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dalam tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya, sehingga dapat dikatakan apabila penutur memilih bercampur kode, pilihannya tersebut dianggap relevan dengan apa yang dicapainya. Ada beberapa macam fungsi campur kode yang berkaitan dengan hal itu, sebagai penanda keterpelajaran, kemahiran, dan kekhasan daerah penutur (Suwito 1982, 75-76).

Campur kode dipakai oleh penutur untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya (Nababan, 1984: 32). Selain itu campur kode dapat digunakan untuk mencapai ketepatan makna ungkapan. Dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan

demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu menggunakan kata atau ungkapan bahasa asing.

Ada juga seorang penutur yang melakukan campur kode ini untuk menegaskan atau untuk menekankan, menunjukan keterpelajaran, mengubah suasana untuk menjadi santai atau melucu, untuk menyesuaikan dengan topik pembicara atau ketepatan makna, untuk memberikan pelajaran atau pendidikan kepada orang lain, untuk menghormati atau menyelaraskan tingkat tutur, dan sebagainya. Campur kode dalam penelitian ini yaitu pada siswa TK Sidorejo Temanggung memiliki tujuan untuk menyelaraskan tingkat tutur yang masih kurang benar dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Analisis jenis, bentuk, dan wujud campur kode pada penelitian ini berdasarkan teori Suwito (1982). Bentuk analisis campur kode ini dijabarkan pada bab empat yaitu pada pembahasan. Cara analisis faktor penyebab terjadinya campur kode pada siswa TK RA Kartini Temanggung berdasar pada kajian non pustaka <http://hsalma.wordpress.com/2011/05/09/sosiolinguistik/>. diakses pada tanggal 23 Juni 2012 pukul 14.00 WIB. Bentuk analisis faktor penyebab terjadinya campur kode dijabarkan pada bab empat yaitu pada pembahasan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian oleh Supriyati (1998) dengan judul *Campur Kode dalam Mas Gugat Karya Ahmad Tohari*. Hasil penelitiannya adalah campur kode bahasa terdiri atas campur kode dua bahasa yaitu (1) bahasa Indonesia dengan jawa, (2)

bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, (3) bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, (4) bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda, campur kode tiga bahasa yaitu (1) bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, (2) bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, (3) bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Belanda. Ragam bahasa yang dipakai meliputi percampuran antara ragam beku dan ragam resmi, ragam resmi dan ragam santai, dan ragam resmi dan ragam akrab sedangkan yang tiga ragam yaitu ragam resmi, santai, dan akrab. Wujud campur kode berupa unsur kebahasaan yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang. Selain itu ada yang berupa frase nominal, verbal, bilangan, dan keterangan. Faktor penyebab campur kode adalah penutur dan penutur, topik pembicaraan dan penutur. Tujuan pemakaian campur kode adalah menyelaraskan tingkat tutur, ketepatan makna, menggaya, menunjukkan kekerabatan, melucu, menyindir, menekankan, memberikan saran, dan meminta ketegasan.

Penelitian yang objektif oleh Suryono (2002) dengan judul *Campur Kode dalam Novel Lintang karya Ardani Pangastuti*. Hasil penelitiannya adalah (1) campur kode kata dasar berjumlah 53 kata (35,33 %), (2) campur kode kata berimbuhan berjumlah 57 kata (38%), (3) campur kode frase berjumlah 9 kata (6%), (4) campur kode kata majemuk berjumlah 14 kata (9,33%), (5) campur kode kata ulang berjumlah 7 kata (4,66%), (6) campur kode afiksasi campuran (Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa) berjumlah 10 kata (6,66%). Sebab-sebab terjadinya campur kode antara lain (1) budaya yang beraneka ragam, (2) bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang beraneka ragam, (3) tingkat pendidikan masyarakat yang beraneka ragam.

Penilaian lainnya oleh Susiliwati (2003) dengan judul *Campur kode dan Campur Kode dalam Karangan Bahasa Jawa Siswa Kelas Dua SLTN 2 Dayeuh Luhur Kabupaten Cilacap*. Hasil penelitiannya (1) jenis campur kode yang ditentukan dalam karangan siswa berupa campur kode sementara, campur kode permanen, dan campur kode intern. Campur kode intern yang terjadi adalah campur kode anar tingkat tutur yaitu ragam krama ke ragam ngoko, dari ragam ngoko ke ragam krama. Campur kode intern juga berupa campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi perubahan topik pembicaraan, tujuan penutur, jalur tulisan, dan latarbelakang bahasa ibu penutur. (2) jenis campur kode ke dalam karangan siswa berupa campur kode ke dalam yang bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode dan campur kode didominasi oleh bahasa Indonesia dan dipengaruhi oleh letak geografis lebih dekat ke daerah Sunda dimana bahasa tersebut mengalami persinggungan antara bahasa yang satu dengan yang lain.

Penelitian ini pun berusaha untuk mendeskripsikan jenis campur kode, wujud struktur kebahasaan dan tujuan pemakaian campur kode pada siswa TK. Hasil penelitian yang sudah ada digunakan sebagai pembanding dan penelitian ini bersifat menambahkan dari penelitian yang sudah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah objeknya yang berbeda yaitu siswa TK RA Kartini Temanggung. Bahasa yang telah digunakan dalam berkomunikasi dalam TK ini bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.